

WARISAN BUDAYA CIREBON: MENGUNGKAP SEJARAH DAN MOTIF BATIK TRUSMI

Nurlaila Alfiannurdin^{1*}, Pipin Tresna², Cucu Ruhidawati²

Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding author email: nurlaila.an01@upi.edu

Article History

Received: 22 January 2024

Revised: 30 January 2024

Published: 28 February 2024

ABSTRACT

This article uses a literature study approach to explore in depth the history and motifs attached to Trusmi batik, one of the unique cultural heritages of Cirebon. Using a literature study method, this research details the evolution of Trusmi batik making techniques as well as identifying and analyzing the meaning behind its distinctive motifs. The research results illustrate how this textile art reflects the traditional values and rich culture of Cirebon. The implications of these findings not only provide in-depth insight into Trusmi batik art but also provide a strong basis for efforts to preserve and develop local culture. This article has value as a guide for researchers, artists, and cultural observers who are interested in preserving cultural riches through traditional art, especially in the context of Trusmi batik in Cirebon. We can better appreciate and preserve the uniqueness of Cirebon culture for future generations by studying the background and motifs of Trusmi batik. This cultural heritage shows how well Indonesia has done in cultivating regional customs that influence textile arts and highlights the diversity and resilience of Indonesian culture, both of which should be respected and preserved.

Keywords: Cultural Heritage, Cirebon, Trusmi Batik Motif

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Alfiannurdin, N., Tresna, P., & Ruhidawati, C. (2024). WARISAN BUDAYA CIREBON: MENGUNGKAP SEJARAH DAN MOTIF BATIK TRUSMI. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 415–423. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2267>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah rumah bagi beragam karya seni dan ornamen. Indonesia mempunyai keanekaragaman tekstil yang kaya. Angkat saja yang paling terkenal seperti tenun, songket, dan batik (Larasati, 2018). Melimpahnya perhiasan di Indonesia tidak meniadakan kekayaan tekstil yang dimiliki negara ini. Hampir seluruh tekstil tradisional Indonesia dihiasi dengan berbagai hiasan yang memiliki konotasi simbolis. Bentuk dekoratif yang unik terdapat di setiap daerah di Indonesia. Misalnya, ornamen di Pulau Sumatera dan Kalimantan banyak yang berbentuk geometris, sedangkan di Pulau Jawa banyak ornamen yang berbentuk organik.

Bentuk seni batik yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia ini memadukan antara seni dan teknologi (Azwa, 2020). Batik Indonesia memiliki potensi untuk mencapai ketinggian yang tak tertandingi dalam hal desain/motif dan teknik. Kami akan terus menyelidiki berbagai desain batik yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang berasal dari beragam budaya dan adat istiadat yang berkembang di Indonesia (Barnawi, 2023). Motif Batik : Motif adalah corak atau corak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pola yang dibentuk untuk menghasilkan berbagai bentuk disebut motif.

Motif batik adalah rancangan atau pola yang memadukan garis, bentuk, dan isen sehingga menghasilkan satu pola yang mewakili batik secara keseluruhan. Pola-pola tersebut menjadi landasan gambar pada batik (Prasetyo, 2016). Desain batik ini menonjolkan jenis tema geometris, binatang, dan lainnya. Salah satu penggunaan motif batik yang umum adalah untuk menyampaikan status seseorang. Seni membatik telah diwariskan secara turun

temurun. Akibatnya, batik keluarga tertentu seringkali mengembangkan motif yang khas (Binti, 2018).

Indonesia memiliki sejumlah motif khas daerah. Letak geografis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya motif batik. Misalnya, batik yang diproduksi di daerah pesisir mempunyai motif yang berhubungan dengan laut; Demikian pula, batik yang dihasilkan di daerah pegunungan akan mengambil inspirasi dari alam sekitar; sifat dan sistem penghidupan daerah; kepercayaan dan adat istiadat setempat; dan kondisi alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna (Ratnawati, 2021).

Masyarakat Indonesia modern sudah mengenal batik. Tradisi eksklusif Indonesia adalah batik. Beberapa jenis motif yang masing-masing memiliki makna berbeda menunjukkan orisinalitasnya (Subekti, 2019). Berdasarkan terminologi dan etimologinya, Asti M. dan Ambar B. Arini (Sulistiowati, 2021) menyatakan bahwa batik merupakan kata majemuk yang tersusun dari kata *mbat* dan *tik*. Dalam bahasa Jawa, *mbat* berarti “melempar berkali-kali”, sedangkan *tik* berasal dari kata “titik”. Jadi, membatik adalah proses pengaplikasian titik-titik pada kain secara berulang-ulang.

Ada yang berpendapat bahwa kata “*amba*” (kain lebar) dan “*titik*” adalah asal muasal istilah “batik”. Oleh karena itu, membatik adalah proses menggambar titik-titik dengan pola yang indah pada selembar kain berukuran besar (Solar, 2021). Menurut Dewi (2016), batik diartikan sebagai “kain bergambar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kain jenis ini dibuat dengan cara menulis atau mengoleskan lilin pada kain kemudian mengolahnya dengan cara tertentu. Sejak zaman Majapahit, batik sudah

ada dan masih cukup populer hingga saat ini. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan batik ditemukan. Meski begitu, desain batik dapat ditemukan pada benda-benda seperti monumen dan candi.

Seni batik menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (Febriawan, 2019) adalah praktik membuat sketsa pada kain untuk pakaian dan dikaitkan dengan keluarga kerajaan Indonesia. Padahal, batik awalnya hanya digunakan di keraton untuk pakaian raja dan keluarganya serta para pengikutnya. Batik apa pun yang masuk ke istana diklaim oleh pihak benteng sebagai miliknya, dan tidak ada orang lain yang diizinkan menggunakannya. Hal ini menyebabkan terciptanya batik dengan menggunakan kekuasaan raja dan adat istiadat masyarakat. Pada akhirnya diperoleh pemahaman mengenai pengertian batik tradisional dan klasik.

Raja mempunyai hak untuk memutuskan apa tingkat klasiknya. Karena banyaknya rakyat raja yang tinggal di luar istana, pembuatan batik menjadi populer dan ditiru oleh penduduk setempat. Bahkan perempuan bekerja sebagai pembatik di waktu senggangnya. Alhasil, batik yang tadinya hanya milik keluarga kerajaan, mulai dipakai oleh rakyat jelata. Motif batik awalnya tercipta dari simbol-simbol penting dengan kehalusan agama Budha, Islam, Hindu, dan budaya tradisional Jawa. Sepanjang evolusinya, batik dipengaruhi oleh kehalusan budaya lain, termasuk Tiongkok dan Eropa kontemporer.

Menurut proses produksinya, ada tiga bentuk batik seperti yang diungkapkan oleh Herry Lisbijanto (Nugraha, 2020). Ini termasuk:

A. Batik Tulis

Lilin diaplikasikan pada pola batik dengan tangan menggunakan alat canting untuk membuat batik tulis.



Gambar 1. Kegiatan membatik tulis

Membatik merupakan proses padat karya yang menuntut kesabaran dan ketekunan karena setiap elemen tema mempengaruhi hasil akhir. Cara ini akan menghasilkan motif yang tidak sama persis. Alasan mengapa batik tulis begitu mahal adalah karena kerumitannya. Raja dan bangsawan, serta pejabat istana, mengenakan batik gaya ini sebagai tanda kekayaan.

B. Batik Cap



Gambar 2. Kegiatan Stempel Batik

Seperti terlihat pada Gambar 2, batik cap dibuat dengan cap tembaga atau cap motif batik jenis tertentu. Untuk mempersingkat waktu produksi, digunakan stempel yang menggantikan fungsi canting. Karena setiap motif batik cap identik, maka dianggap kurang memiliki nilai seni. Karena batik cap dapat diproduksi dalam jumlah banyak, maka harganya pun relatif murah.

C. Batik Lukis



Gambar 3. Kegiatan Batik Lukis

Kain putih dilukis dengan desain menggunakan lilin untuk membuat batik lukis. Tidak perlu mengikuti pedoman motif batik yang ada saat ini untuk membuat motif batik lukis. Seperti terlihat pada Gambar 3, motif diciptakan sesuai dengan keinginan pelukis. Karena merupakan batik istimewa yang ketersediaannya terbatas, harga batik lukis ini mahal.

Lokasi Penelitian Sentra industri batik terdapat di Indramayu, Cirebon, Tasikmalaya Garut, Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Lasem, Banyumas, dan tempat lain di Pulau Jawa sendiri (Saksono, 2010). Sementara di Jawa Barat ada empat lokasi yang diketahui masih berpenghuni: Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, dan Garut. Cirebon, sentra batik tertua dari empat sentra batik di Jawa Barat, mampu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan sentra batik lain di wilayah tersebut.

Karena digali oleh keluarga Keraton, oleh orang asing yang memuja Sultan, dan oleh orang asing yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemajuan pasar, Batik Cirebon memiliki jumlah ornamen yang sangat banyak. Dengan demikian, rasanya wajar jika batik Cirebon masih bertahan hingga saat ini. Meski masyarakat Cirebon sangat menghormati budaya tradisionalnya, namun mereka juga terbuka untuk merangkul budaya lain. Hal ini terlihat pada

ornamen batik Cirebon, seperti ornamen batik Paksi Naga Liman yang mendapat pengaruh Persia.

Suvenir tembikar Cina dan barang lainnya dipengaruhi oleh ornamen batik Soko Cino. Karena Kesultanan Cirebon saat itu telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa tersebut, maka sudah selayaknya bangsa-bangsa tersebut turut mempengaruhi perkembangan ornamen batik Cirebon. Cirebon merupakan kota pelabuhan yang sering dikunjungi oleh para pedagang dan orang luar, antara lain Persia, India, Arab, dan Cina. Hal ini terlihat pada ornamen buraq (Arab) dan Paksinagaliman (Persia) pada kain batik, serta ornamen Soko Cino (gerabah Tiongkok).

Ornamen yang muncul adalah dekorasi yang menggambarkan lingkungan keraton, seperti motif hias kereta Paksi Naga Liman, taman Sunyaragi, dan lain-lain. Awalnya batik hanya dipelajari oleh para putri keraton untuk mengisi waktu luang.

Namun seiring dengan menjamurnya kerajinan batik di masyarakat, bentuk hiasnya pun berkembang pesat dan memunculkan dua gaya yang berbeda: gaya pesisir dan gaya keratonan. Masyarakat menciptakan corak keratonan, ornamen batik bertema alam keraton seperti Taman Sunyaragi, Siti Inggil, Kanoman, Taman Kasepuhan, dll, serta tampilan visualnya berupa wadatan dan awan. Masyarakat menciptakan gaya ini semata-mata karena kecintaannya terhadap Sultan yang terpelajar. Sementara untuk memenuhi permintaan konsumen, masyarakat menciptakan ornamen batik Pesisiran. Seperti kita pahami bahwa batik yang dikembangkan masyarakat telah berubah fungsinya menjadi barang dagangan yang dapat dijadikan sebagai sumber usaha dan perekonomian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa (Sugiyono, 2020). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Batik Trusmi Cirebon

Nama “batik Trusmi” menggambarkan ciri khas batik Cirebon yang dihasilkan di Kecamatan Trusmi Kabupaten Cirebon (Rachman, 2017). Batik pesisir yang membedakan batik Cirebon

dengan batik lain di Indonesia memiliki ciri khas karena tema dan corak warnanya. Warga Cirebon bangga dengan keindahan Batik Trusmi yang sudah mendapat pengakuan dari banyak negara lain. Salah satu tempat untuk mulai mempelajari dan menjelaskan Batik Trusmi adalah dengan sejarahnya sendiri.

Banyak sejarawan dan seniman yang memperkirakan perkembangan Batik Cirebon terjadi pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya industri Batik Cirebon saat itu adalah perekonomian kota yang semakin berkembang. Meski demikian, catatan mengenai Batik Cirebon sudah ada sejak abad ke-14, pada masa Kerajaan Cirebon. Sungguh menggelitik mendengar banyaknya mitos dan cerita yang tercipta dan tersebar mengenai hal tersebut. Berbagai bentuk istilah Trusmi dapat kita temukan dalam literatur dan tuturan masyarakat Cirebon, dan kata inilah yang menjadi sumber dari kata Grage dan Cirebon.

Tak ayal warga Trusmi sangat yakin bahwa mereka adalah keturunan Mbah Buyut Trusmi, Ki Buyut Trusmi, Pangeran WalangsungsangCakrabuana, atau Mbah Kuwu Cerbon. Komplek makam Ki Buyut Trusmi terletak di Desa Trusmi, yang merupakan nama dusun di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Setiap tahunnya, untuk mengenang Ki Buyut Trusmi, diadakan acara yang disebut Trusmian, yaitu upacara khidmat di tempat pemakamannya yang dilanjutkan dengan festival budaya yang menampilkan parade dan pacuan kuda.

Ada banyak sekali kebudayaan yang berbeda-beda di negara Indonesia. Salah satu kebudayaan yang berkembang dan mendapat perhatian dunia internasional adalah batik yang dinobatkan sebagai

Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional oleh Indonesia sebagai salah satu cara untuk merayakan warisan budaya batik Indonesia, yang telah mendapatkan pengakuan internasional.

2. Motif Khas Batik Trusmi Cirebon

Batik Trusmi terkenal dengan keunggulan dan desainnya yang khas. Batik Trusmi Cirebon menampilkan beragam motif, antara lain tema modern, keratonan, dan natural. Motif batik memainkan peran penting dalam mendefinisikan individualitas dan kekhasannya. Tema-tema yang sangat simbolis yang terdapat pada Batik Trusmi Cirebon dikaitkan dengan adat dan budaya daerah tersebut. Hal ini meningkatkan nilai Batik Trusmi Cirebon dan menjadikannya sebagai aset budaya yang perlu dilindungi.

Berikut beberapa motif yang dimiliki batik Trusmi Cirebon:

A. Motif Mega Mendung

Salah satu motif yang banyak terdapat pada Batik Trusmi Cirebon adalah motif Mega Mendung. Motif ini melambangkan wujud awan yang sangat besar. Biasanya desain ini diilustrasikan dengan warna coklat tua atau hitam.



Gambar 4. Motif Batik Megamendung

Pola Mega Mendung memiliki makna simbolis yang mendalam; awan besar dipandang sebagai ekspresi keagungan Tuhan. Selain itu, awan dipandang sebagai representasi ketenangan dan ketentraman.

Pola ini dipandang sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan juga.

Pada Batik Trusmi Cirebon, motif Mega Mendung sering diaplikasikan pada bagian atas atau tepi kain. Selain itu, sering dipadukan dengan tema lain seperti keratonan atau desain bunga. Motif Mega Mendung misalnya, bisa dipadukan dengan desain keratonan seperti motif parang atau motif bunga melati.

Penggunaan motif Mega Mendung pada Batik Trusmi Cirebon memberikan kesan khas dan penuh teka-teki pada batik tersebut. Desain ini juga memberikan nuansa kehalusan dan tradisi pada batik. Menggunakan motif Mega Mendung pada batik untuk acara formal atau pesta adalah ide yang bagus.

B. Motif Keratonan

Salah satu motif yang umum pada Batik Trusmi Cirebon adalah motif keratonan. Motif ini menunjukkan unsur-unsur yang berhubungan dengan keraton, antara lain kaligrafi, bangunan, atau aksesoris. Biasanya warna cerah seperti merah, kuning, atau biru digunakan untuk menggambarkan motif ini.



Gambar 5. Motif Batik Keraton

Kekayaan budaya keraton digambarkan melalui motif Keratonan yang juga berfungsi sebagai tanda kewibawaan kerajaan. Pola ini juga dianggap sebagai tanda peningkatan status sosial.

Pada Batik Trusmi Cirebon, motif Keratonan sering digunakan pada bagian tengah atau tengah kain. Selain itu, sering

kali muncul dalam kombinasi dengan desain lain seperti Mega Mendung atau tema bunga. Motif Keratonan misalnya, bisa dipadukan dengan desain Mega Mendung seperti motif awan atau motif bunga melati.

Penggunaan motif keratonan menambah keunikan dan kesan mewah pada batik tersebut. Motif ini juga menambah kesan elegan dan klasik pada batik. Motif keratonan sangat cocok digunakan pada batik yang digunakan untuk acara formal atau pesta.

C. Motif Paksi Naga Liman

Salah satu tema yang membedakan pada Batik Trusmi Cirebon adalah motif Paksi Naga Liman. Pola ini menampilkan bentuk naga berekor lima. Biasanya warna cerah seperti merah, hijau, atau biru digunakan untuk menggambarkan motif ini.



Gambar 6. Motif Batik Naga Liman

Motif Paksi Naga Liman memiliki nilai simbolis yang mendalam dan dianggap sebagai representasi keberuntungan dan kekuatan. Dalam budaya Tiongkok, naga dipandang sebagai hewan yang tangguh dan dihormati, dan lima ekornya melambangkan keberuntungan dan kepuasan.

Pinggiran kain sering kali dihiasi dengan pola Paksi Naga Liman. Selain itu, motif ini sering dipadukan dengan tema lain seperti motif Mega Mendung atau motif bunga. Motif Paksi Naga Liman misalnya, bisa dipadukan dengan desain Mega Mendung seperti motif awan atau motif bunga melati.

Desain Paksi Naga Liman memberikan tampilan khas dan dampak yang kuat pada batik. Desain ini juga memberikan nuansa kehalusan dan tradisi pada batik. Motif Paksi Naga Liman sangat cocok digunakan pada batik yang digunakan untuk acara formal atau pesta.

D. Motif Keris Patran

Salah satu tema yang menonjol dari Batik Trusmi Cirebon adalah motif Patran Keris. Bentuk Krisses dengan patran digambarkan dalam pola ini. Patran, hiasan yang ditempelkan pada keris, dipandang sebagai lambang ketabahan dan keberuntungan.



Gambar 7. Motif Batik Keris Patran

Motif Patran Keris mempunyai nilai simbolis yang mendalam; kekuatan, nasib baik, dan keberanian dianggap diwakili olehnya. Dalam budaya Jawa, keris dianggap sebagai senjata ampuh dan dihormati, sedangkan patran adalah simbol keberuntungan dan kesenangan.

Pada Batik Trusmi Cirebon, desain Keris Patran sering diaplikasikan pada bagian tepi kain. Selain itu, sering kali muncul dalam kombinasi dengan desain lain seperti Mega Mendung atau tema bunga. Motif Patran Keris misalnya, bisa dipadukan dengan desain Mega Mendung seperti motif awan atau motif bunga melati.

Penggunaan motif Patran Keris pada Batik Trusmi Cirebon memberikan tampilan khas dan efek yang kuat pada batik tersebut. Desain ini juga memberikan nuansa kehalusan dan tradisi pada batik. Jika

menggunakan batik untuk acara formal atau hajatan, motif Patran Keris cukup cocok digunakan.

Di masyarakat Cirebon, motif ini juga sering digunakan sebagai simbol kekeluargaan dan kekeluargaan, oleh karena itu kain batik dengan motif ini sering digunakan untuk dijadikan oleh-oleh bagi orang tersayang.

Selanjutnya pola Keris Patran mewakili kekayaan sejarah dan budaya Cirebon. Keris merupakan senjata perang konvensional yang juga dianggap sebagai representasi kekuatan dan kekuasaan. Alhasil, tema Patran Keris pada Batik Trusmi Cirebon semakin menonjol dan populer.

Motif Patran Keris menyumbangkan nilai seni dan simbolik secara keseluruhan. Ini menggambarkan sejarah, budaya, dan tradisi Cirebon yang kuat dan beragam. Hal ini juga memberikan kesan halus dan abadi pada batik sehingga cocok untuk acara formal dan pertemuan.

E. Motif Singa Barong

Salah satu tema yang paling disukai dalam Batik Trusmi Cirebon adalah motif singa barong. Singa yang digambarkan dalam motif ini bersifat garang dan mengancam. Namun hal ini juga dapat dilihat sebagai representasi kekuatan dan pertahanan.



Gambar 8. Motif Batik Singa Barong Pada Batik Trusmi Cirebon, pola Lion Barong sering digunakan untuk memberikan rasa perlindungan dan kekuatan kepada

pemakainya. Dalam suasana formal atau pertemuan, motif ini sering digunakan sebagai representasi kekuatan dan keamanan yang diberikan kepada hadirin.

Tema Singa Barong semakin menonjol baik secara visual maupun simbolis secara keseluruhan. Desain ini mewakili kekuatan dan pertahanan yang dapat diberikan kepada pemakainya. Hal ini juga memberikan kesan halus dan abadi pada batik sehingga cocok untuk acara formal dan pertemuan.

KESIMPULAN

Setelah membaca “Warisan Budaya Cirebon: Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Trusmi,” kita dapat mengatakan bahwa batik Trusmi lebih dari sekadar pakaian yang dinamis—batik merupakan warisan budaya yang berharga dan signifikan. Luasnya warisan budaya Cirebon yang diwariskan secara turun-temurun tercermin dalam sejarah panjang batik Trusmi. Motif dan simbol rumit kain batik ini menyampaikan legenda lokal, pelajaran moral, dan pandangan dunia masyarakat Cirebon.

Kearifan lokal dan cara hidup masyarakat Cirebon tercermin dalam seni batik Trusmi selain daya tarik estetikanya. Karena setiap pola memiliki latar belakang dan makna yang unik, pemakainya, pengrajinnya, dan warisan budaya yang dihasilkannya mengembangkan ikatan emosional. Kesimpulan artikel ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga warisan batik Trusmi sebagai komponen penting identitas budaya Cirebon.

Kekhasan budaya Cirebon dapat lebih kita apresiasi dan lestarikan untuk generasi mendatang dengan mempelajari latar belakang dan motif batik Trusmi. Warisan budaya ini menunjukkan betapa baiknya Indonesia dalam memupuk adat istiadat

daerah yang mempengaruhi seni tekstil dan menonjolkan keberagaman dan ketahanan budaya Indonesia, yang keduanya patut dihargai dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwa, P. A. G. D. D. (2022). Pelestarian Batik Jetis sebagai Warisan Budaya Sidoarjo. Menatap Lebih Akrab: Antologi Hasil Penelitian Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas X3 & X4 SMA Negeri 1 Sidoarjo, 1, 143.
- Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- Barnawi, V. D. A. (2023). Pembuatan Video Media Informasi Batik Farras Sebagai Pelopor Batik di Desa Sembungan Kulon Progo (Doctoral dissertation, Universitas AMIKOM Yogyakarta).
- Binti Rohmani Taufiqoh, I. N., & Khotimah, H. (2018, October). Batik sebagai warisan budaya Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional*
- Dewi, R. A. M., Dari, R. R., & Indriani, E. (2016). Geometri fraktal untuk re-desain motif batik gajah oling Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 222-230.
- Febriawan, M. D. (2019). Pelatihan pembuatan batik jumput. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 21-24.
- Kuningan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01).
- Larasati, P., Wiyancoko, D., & Winata, G. (2018). Eksplorasi dan Penerapan Ragam Hias Batik Jawa Timur Pada Kerajinan Sulam Tangan. *Artika*, 3(1), 1-17.
- S Turnip, R. S. (2022). Pentingnya Perlindungan Terhadap Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Dalam Negara Yang Kaya Akan Budaya. " *Dharmasisya" Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(4), 31.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Rachman, A. (2017). Batik Sebagai Media Dakwah: Studi Tentang Penggunaan Batik Dalam Penyebaran Islam Di Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1-20.
- Ratnawati, S., & Ati, N. U. (2021). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.
- Subekti, D. W., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2019). Pengembangan Desain Motif Batik Semarang pada Unit Usaha Batik Figa Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3), 27-34.
- Saksono, W. W. (2010). Peranan Go Tik Swan Hardjonagoro Dalam Mengembangkan Batik di Surakarta 1955-1964
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiowati, S., Wibowo, J., Muhammad, A. M., Prasetyo, R. E., Arrafi, M. I. Z., & Hamzah, A. R. A. P. (2021). Pembuatan Aplikasi Batik Online Shop Pada Umkm Batik Tulis Al Barokah Sumenep. *Jurnal Ilmiah Scroll (Jendela Teknologi Informasi)*, 9(1), 1-8.
- Solar, F. Y., Titaley, J., & Rindengan, A. J. (2021). Penerapan Geometri Fraktal Dalam Membuat Variasi Motif Batik Nusantara Berbasis Julia Set. *d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 9(2), 189-193.